

IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR YANG BERPOTENSI MENJADI PENYEBAB TIMBULNYA SENGKETA PADA PROYEK KONSTRUKSI DI KOTA PALANGKA RAYA

Renaldy Giovani Wicaksono

Jurusan/Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya
Jln. Hendrik Timang, Palangka Raya, e-mail: renaldygiovaniwicaksono@gmail.com

Apria Brita Pandohop Gawei

Jurusan/Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya
Jln. Hendrik Timang, Palangka Raya, e-mail: apria_gawei@yahoo.com

Veronika Happy Puspasari

Jurusan/Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Palangka Raya
Jln. Hendrik Timang, Palangka Raya, e-mail: vhappy_75@yahoo.com

Abstract: Construction project work in the City of Palangka Raya is increasingly becoming more complex with regard to the new standards, regulations and stipulations set. Reality in the field often occurs problems or events that are the impact on the contents of the contract, so that the problem can be the emergence of potential disputes that lead to demands on each party. Construction disputes arise because one party has committed an injury. This study aims to identify factors that can cause construction disputes and their dominant factors. The method used in this study is a survey and interview used to collect data on the questionnaire. Questionnaires were distributed to contractors registered in the City of Palangka Raya based on Central Kalimantan LPJK data. This research took place from November 2017 - January 2018. There were 33 questionnaires distributed and obtained as many as 30 questionnaires collected and complete. The analysis technique used is descriptive analysis, namely the mean and standard deviation. The results showed that the factors that could potentially be the cause of disputes in construction projects in Palangka Raya City were factors in project management capability, project complexity, contract type conformity factors, work time, document completeness and job scoping factors, occupational factors added less, force majeure factors, and financial factors. For the dominant factor is the suitability of the type of contract with a mean value of 3.43.

Keywords: Construction services, contracts, claims, disputes, descriptive analysis

Abstrak: Pekerjaan proyek konstruksi di Kota Palangka Raya semakin hari menjadi kian kompleks sehubungan dengan standar-standar, peraturan dan ketentuan baru yang ditetapkan. Kenyataan di lapangan sering terjadi masalah atau kejadian yang merupakan dampak terhadap isi kontrak, sehingga masalah tersebut dapat menjadi timbulnya potensi sengketa yang berujung pada tuntutan pada masing-masing pihak. Sengketa konstruksi timbul karena salah satu pihak telah melakukan tindakan cidera. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan sengketa konstruksi dan faktor dominannya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah survei dan wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data pada kuesioner. Kuesioner disebarkan pada kontraktor yang terdaftar di Kota Palangka Raya berdasarkan data LPJK Kalimantan Tengah. Penelitian ini berlangsung dari bulan November 2017 – Januari 2018. Ada 33 kuesioner yang disebarkan dan didapat sebanyak 30 kuesioner yang dikembalikan dan lengkap. Teknik analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif yaitu mean dan standar deviasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpotensi menjadi penyebab timbulnya sengketa pada proyek konstruksi di Kota Palangka Raya adalah faktor tingkat kemampuan manajemen proyek, faktor kompleksitas proyek, faktor kesesuaian jenis kontrak, faktor waktu pelaksanaan pekerjaan, faktor kelengkapan dokumen dan skop pekerjaan, faktor pekerjaan tambah kurang, faktor force majeure, dan faktor keuangan. Untuk faktor dominan adalah faktor tingkat kesesuaian jenis kontrak dengan nilai mean sebesar 3,43.

Kata Kunci : Jasa konstruksi, kontrak, klaim, sengketa, analisa deskriptif

PENDAHULUAN

Pekerjaan proyek konstruksi di kota Palangka Raya semakin hari menjadi kian kompleks sehubungan dengan standar-standar, peraturan dan ketentuan baru yang ditetapkan, dan teknologi yang semakin canggih. Undang-undang tentang Jasa Konstruksi No.2 tahun 2017 dalam Ketentuan Umum menyebutkan bahwa Jasa Konstruksi adalah layanan jasa konsultasi perencanaan pekerjaan konstruksi, layanan jasa pelaksanaan pekerjaan konstruksi dan layanan jasa konsultasi pengawasan pekerjaan konstruksi. Pada tahap proses itulah kerja sama, interaksi, dan diskusi diantara pihak proyek seperti pengguna jasa (*owner*), konsultan (perencana, manajemen konstruksi), dan penyedia jasa (kontraktor) diperlukan untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan. (Undang-Undang Jasa Konstruksi No.2 tahun 2017).

Peranan *owner* sebagai pemilik proyek juga sangat menentukan dalam pengambilan keputusan, menyusun strategi penyelenggaraan, serta memonitor kemajuan implementasi proyek, sedangkan kontraktor sebagai penyedia jasa pelaksana konstruksi dipercaya sebagai pelaksana pekerjaan implementasi proyek (Soeharto, 2001). Kesepakatan yang dicapai antara pengguna dan penyedia jasa dinyatakan dan dituangkan dalam suatu dokumen perjanjian yang kemudian biasa disebut dokumen kontrak. Dokumen ini menjadi landasan pokok yang memuat peraturan dan penjelasan-penjelasan perihal lingkup kerja, spesifikasi teknis dan syarat-syarat lain yang berkaitan dengan pelaksanaan proyek konstruksi (Nurul, 2009).

Kenyataan di lapangan kedua pihak yaitu penyedia dan pengguna jasa sering mengalami masalah atau kejadian yang merupakan dampak terhadap isi kontrak, sehingga masalah tersebut dapat menjadi timbulnya potensi sengketa pada masing-masing pihak. Apabila klaim yang diajukan tidak dilayani oleh salah satu pihak maka biasanya akan berlanjut

menjadi sengketa konstruksi. Sengketa konstruksi dapat timbul antara lain karena klaim yang tidak dilayani misalnya keterlambatan pembayaran, keterlambatan penyelesaian pekerjaan, perbedaan penafsiran dokumen kontrak, ketidakmampuan baik teknis maupun manajerial dari para pihak. Selain itu sengketa konstruksi dapat pula terjadi apabila pengguna jasa ternyata tidak melaksanakan tugas-tugas pengelolaan dengan baik dan mungkin tidak memiliki dukungan dana yang cukup. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa sengketa konstruksi timbul karena salah satu pihak telah melakukan tindakan cidera (*wanprestasi*) (Fitriani, 2008).

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor yang sering muncul dalam menyebabkan timbulnya potensi sengketa konstruksi tersebut. Sudah barang tentu sengketa yang kemudian terjadi dapat merugikan kedua belah pihak, oleh karena itu perlu untuk mengetahui faktor-faktor penyebab timbulnya sengketa tersebut. Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka dilakukan suatu penelitian pada kontraktor yang tergabung dalam LPJK Kalteng dan Asosiasi GAPENSI (Gabungan Pelaksana Konstruksi Nasional Indonesia) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi menjadi penyebab timbulnya sengketa pada proyek konstruksi di Kota Palangka Raya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengidentifikasi faktor-faktor apa yang berpotensi dapat menyebabkan sengketa konstruksi antara kontraktor dan *owner*, (2) Mengetahui faktor dominan yang kerap berpotensi menyebabkan timbulnya sengketa konstruksi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Jasa Konstruksi

Undang-undang tentang Jasa Konstruksi No.2 tahun 2017 dalam Ketentuan Umum menyebutkan bahwa Jasa Konstruksi adalah layanan jasa

konsultasi perencanaan pekerjaan konstruksi, layanan jasa pelaksanaan pekerjaan konstruksi dan layanan jasa konsultasi pengawasan pekerjaan konstruksi. Sedangkan pengertian pekerjaan konstruksi adalah seluruh atau sebagian rangkaian kegiatan perencanaan atau pelaksanaan beserta pengawasan yang mencakup pekerjaan arsitektural, sipil, mekanikal, elektrikal, dan tata lingkungan masing-masing beserta kelengkapannya untuk mewujudkan suatu bangunan atau bentuk fisik lain. (Undang-Undang Jasa Konstruksi No.2 tahun 2017).

Pengertian Kontrak

Kontrak adalah elemen yang paling penting dalam suatu proses kerjasama antara berbagai pihak untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu yang telah di sepakati bersama (Ervianto, 2005). Dalam proyek konstruksi, kontrak merupakan dokumen yang harus dipatuhi dan dilaksanakan bersama antara pihak yang telah sepakat untuk saling terikat. Sedangkan pengertian kontrak konstruksi adalah suatu dokumen atau produk hukum dengan pengertian kontrak yang dibuat harus sesuai hukum adalah benar (Yasin, 2004).

Syarat Sahnya Kontrak

Menurut Salim (2003), syarat sahnya kontrak dapat dikaji berdasarkan hukum kontrak yang terdapat dalam pasal 1320 KUH Perdata menentukan empat syarat sahnya terjadi kontrak (perjanjian): (1) Adanya kesepakatan dua belah pihak: persesuaian pernyataan kehendak antara satu orang atau lebih dengan pihak lainnya, (2) Kecakapan bertindak: kecakapan atau kemampuan untuk melakukan perbuatan hukum, (3) Adanya objek perjanjian: di dalam berbagai literatur disebutkan bahwa yang menjadi objek perjanjian adalah prestasi (pokok perjanjian), (4) Adanya causa yang halal: bahwa dalam melakukan suatu perjanjian tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku.

Pengertian Klaim

Klaim konstruksi adalah klaim yang timbul dari atau sehubungan dengan pelaksanaan suatu pekerjaan jasa konstruksi antara pengguna jasa dan penyedia jasa atau antara penyedia jasa utama dengan sub penyedia jasa atau pemasok bahan atau antara pihak luar dengan pengguna atau penyedia jasa yang biasanya mengenai permintaan tambahan waktu, biaya, atau kompensasi lain (Yasin, 2004),

Pengertian Sengketa (*Dispute*)

Sengketa konstruksi adalah sengketa yang terjadi sehubungan dengan pelaksanaan suatu usaha jasa konstruksi antara para pihak tersebut dalam suatu kontrak konstruksi yang di dunia Barat disebut *construction dispute*. Sengketa konstruksi yang dimaksudkan di sini adalah sengketa di bidang perdata yang menurut Undang-Undang No.2 tahun 2017. (Undang-Undang Jasa Konstruksi No.2 tahun 2017). Persengketaan yang merupakan perselisihan yang bersifat terbatas, pada umumnya masih bisa diselesaikan melalui bantuan pihak ketiga sebagai ahli yang independen, seorang penilai atau seseorang yang bisa memberi penjelasan.

Faktor-Faktor Penyebab Sengketa

Menurut penelitian Fitriani (2008) dan Yasin (2004), faktor-faktor yang berpotensi menjadi penyebab timbulnya sengketa dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) tingkat kemampuan manajemen proyek, (2) kompleksitas proyek, (3) kesesuaian jenis kontrak, (4) waktu pelaksanaan pekerjaan, (5) kelengkapan dokumen dan skop pekerjaan, (6) pekerjaan tambah kurang, (7) *force majeure*, (8) masalah keuangan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan metode survei dan wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data pada kuesioner, analisis yang digunakan adalah analisis

mean dan standar deviasi. Pengolahan data menggunakan program *microsoft excel*. Adapun metode penelitian sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya sengketa konstruksi di kota Palangka Raya berdasarkan literatur yang ada serta melakukan wawancara untuk mendapatkan apabila ada faktor-faktor baru yang didapatkan dari lokasi penelitian.
2. Menyusun faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya sengketa konstruksi menjadi suatu kalimat pertanyaan yang mudah dimengerti dan dijawab oleh responden.
3. Memberikan 5 (lima) pilihan jawaban untuk tingkat pengaruh masing-masing faktor.
4. Membagi daftar pertanyaan menjadi 8 (delapan) kelompok pertanyaan, yaitu:
 - a. Faktor tingkat kemampuan manajemen proyek
 - b. Faktor kompleksitas proyek
 - c. Faktor kesesuaian jenis kontrak
 - d. Faktor waktu pelaksanaan pekerjaan
 - e. Faktor kelengkapan dokumen dan skop pekerjaan
 - f. Faktor pekerjaan tambah kurang
 - g. Faktor *force majeure*
 - h. Faktor Keuangan
5. Melakukan uji coba instrumen untuk mengetahui validasi faktor-faktor dilokasi penelitian. Uji coba instrumen bertujuan untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang didapat berdasarkan literatur sudah mewakili faktor-faktor yang ada dilokasi penelitian dan untuk mencari faktor-faktor baru yang didapat langsung dari lokasi penelitian.
6. Penyusunan kuesioner final.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dan pembagian kuesioner dilakukan pada perusahaan kontraktor yang terdaftar di area kota Palangka Raya berdasarkan data LPJK Provinsi Kalimantan Tengah dan Asosiasi BU Jasa Konstruksi: GAPENSI. Penelitian ini berlangsung dari bulan November 2017 – Januari 2018.

Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Pengambilan data secara langsung dilakukan dengan pengisian kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua selain dari peneliti langsung seperti studi literatur, baik dari tulisan, referensi yang relevan, jurnal, buku artikel maupun sumber-sumber lain yang menunjang penelitian.

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, diperoleh faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan sengketa pada proyek konstruksi di kota Palangka Raya, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No.	Faktor-Faktor Yang Berpotensi Menjadi Penyebab Timbulnya Sengketa	Sumber
A	Tingkat Kemampuan Manajemen Proyek	
A.1	Rendahnya tingkat manajemen/kemampuan pihak/staf dalam pelaksanaan proyek	Fitriani (2008), Yasin (2004)
A.2	Tingkat pengalaman dan kemampuan antara pihak beragam/tidak seimbang	Fitriani (2008)
B	Kompleksitas Proyek	
B.1	Tingkat kompleksitas desain rumit	Fitriani(2008)
B.2	Tingkat kompleksitas konstruksi tinggi	Fitriani (2008)
C	Kesesuaian Jenis Kontrak	
C.1	Perbedaan kesesuaian jenis perjanjian kontrak dengan karakteristik pekerjaan / kondisi lapangan	Fitriani (2008)
C.2	Perbedaan kesesuaian <i>Bill of Quantity</i> dengan kondisi lapangan	Fitriani (2008), Yasin (2004)

Lanjutan Tabel 1.

No.	Faktor-Faktor Yang Berpotensi Menjadi Penyebab Timbulnya Sengketa	Sumber
D	Waktu Pelaksanaan Pekerjaan	
D.1	Penyusunan jadwal tidak tepat	Fitriani (2008)
D.2	Percepatan waktu pelaksanaan pekerjaan oleh <i>owner</i> (<i>owner</i> mengubah jadwal)	Fitriani (2008), Yasin (2004)
D.3	Tambahan waktu pekerjaan tidak dipenuhi (karena pengaruh alam/cuaca)	Fitriani (2008)
E	Kelengkapan Dokumen dan Skop Pekerjaan	
E.1	Definisi skop pekerjaan kurang jelas	Fitriani (2008), Yasin (2004)
E.2	<i>Shop drawing</i> tidak sesuai dengan desain original/perubahan-perubahan yang telah disetujui	Fitriani (2008)
E.3	Perizinan dan peraturan-peraturan yang tidak tepat	Fitriani (2008), Yasin (2004)
F	Pekerjaan Tambah Kurang	
F.1	Adanya pekerjaan tambah kurang yang melebihi standar	Fitriani (2008)
G.	<i>Force Majeure</i>	
G.1	Terjadinya <i>force majeure</i> (bencana alam, kerusuhan, kebakaran)	Fitriani (2008), Yasin (2004)
H	Masalah keuangan	
H.1	Terjadinya inflasi/depresiasi/devaluasi	Fitriani (2008)

Penentuan Skala Penilaian

Data yang diperoleh dari kuesioner tidak bisa langsung diolah karena nilainya masih bersifat kualitatif. Data tersebut harus dikuantifikasikan dengan cara pemberian skala pada jawaban responden. Untuk mengkuantitatifkan fakta yang bersifat kualitatif digunakan skala Likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala ini digunakan jika obyek dalam satu kategori skala tidak

mempunyai perbedaan yang menyolok dari obyek dalam kategori lain pada skala tersebut (Siegel, 1956).

Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur akan dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan (Ningkis, 2016).

Skala Likert yang digunakan dengan kisaran skor 1-5 dan alternatif jawaban sebagai berikut: 1 = tidak pernah terjadi (TPT), 2 = jarang terjadi (JT), 3 = cukup sering terjadi (CST), 4 = sering terjadi (ST), dan 5 = sangat sering terjadi (SST). Cara menjawab dengan memberikan tanda () pada kolom yang tersedia.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Pada penelitian ini jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 33 buah. Dari jumlah tersebut, jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 30 buah. Adapun jabatan responden yang mengisi kuesioner terdiri dari Direktur Utama sebanyak 17 orang dengan persentase 56,67%, Manager Proyek sebanyak 2 orang dengan persentase 6,67%, Site Manager sebanyak 3 orang dengan persentase 10,00%, dan lainnya sebanyak 8 orang dengan persentase 26,67%.

Tabel 2. Jabatan Responden

No	Pekerjaan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Direktur	17	56,67
2	Manager Proyek	2	6,67
3	Site Manager	3	10,00
4	Lainnya	8	26,67
	Total	30	100

Dari 30 kuesioner yang kembali, diketahui bahwa kualifikasi golongan menengah 1 (M1) sebanyak 12 perusahaan dengan persentase sebesar 40,00%, kualifikasi golongan menengah 2 (M2) sebanyak 13 perusahaan dengan

persentase sebesar 43,00%, kualifikasi golongan besar 1 (B1) sebanyak 5 perusahaan dengan persentase sebesar 17,00%, dan kualifikasi golongan besar 2 (B2) dengan persentase sebesar 0,00%.

Tabel 3. Kualifikasi Golongan

No.	Pekerjaan Responden	Frekuensi	Persentase
1	M1	12	40,00
2	M2	13	43,00
3	B1	5	17,00
4	B2	0	0
Total		30	100

Rangking Keseluruhan Mean Sub Faktor

Peringkat diurutkan dari nilai mean yang paling besar. Apabila ada kesamaan nilai mean maka dipilih nilai standar deviasi yang lebih kecil dan apabila nilai mean dan standar deviasi sama maka peringkat dirata-ratakan. Untuk ranking peringkat tiap-tiap sub faktor yang menyebabkan timbulnya sengketa pada proyek konstruksi di kota Palangka Raya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rangking Keseluruhan Mean Sub Faktor

No	Sub Faktor	Mean	Standar Deviasi	Rank
C.2	Perbedaan kesesuaian <i>Bill of Quantity</i> dengan kondisi lapangan	3,60	0,84	1
A.2	Tingkat pengalaman dan kemampuan antara pihak beragam/tidak seimbang	3,57	0,80	2
C.1	Perbedaan kesesuaian jenis perjanjian kontrak dengan karakteristik pekerjaan	3,27	0,81	3
A.1	Rendahnya tingkat manajemen/kemampuan pihak/staf dalam pelaksanaan proyek	3,13	0,76	4

Lanjutan Tabel 4.

No	Sub Faktor	Mean	Standar Deviasi	Rank
E.1	Definisi skop pekerjaan kurang jelas	2,77	0,56	5
E.2	Shop drawing tidak sesuai dengan desain original/perubahan-perubahan yang telah disetujui	2,50	0,62	6
F.1	Adanya pekerjaan tambah kurang yang melebihi standar	2,43	1,38	7
D.1	Penyusunan jadwal tidak tepat	2,27	0,85	8
E.3	Perizinan dan peraturan-peraturan yang tidak tepat	2,13	0,67	9
B.2	Tingkat kompleksitas konstruksi tinggi	2,03	0,55	10
B.1	Tingkat kompleksitas desain rumit	1,87	0,56	12
D.3	Tambahan waktu pekerjaan tidak dipenuhi (karena pengaruh alam/cuaca)	1,87	0,76	13
G.1	Terjadinya force majeure (bencana alam, kerusakan, kebakaran)	1,70	0,82	14
H.1	Terjadinya inflasi/depresiasi /devaluasi	1,67	0,83	15

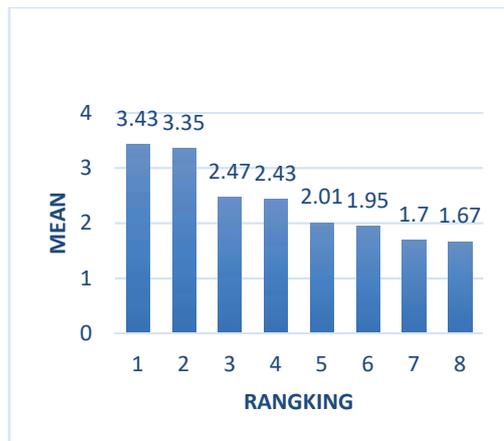
Berdasarkan Tabel 4. dapat diketahui bahwa 4 (empat) sub faktor teratas dari tiap keseluruhan sub faktor yang menyebabkan timbulnya sengketa pada proyek konstruksi di Kota Palangka Raya yaitu peringkat pertama adalah faktor perbedaan kesesuaian *Bill of Quantity* dengan kondisi lapangan (C.2) dengan nilai mean sebesar 3,60 dan standar deviasi 0,84. Peringkat kedua diduduki oleh faktor tingkat pengalaman dan kemampuan antara pihak beragam / tidak seimbang (A.2) dengan nilai mean sebesar 3,57 dan standar deviasi 0,80. Peringkat

ketiga diduduki oleh faktor perbedaan kesesuaian jenis perjanjian kontrak dengan karakteristik pekerjaan (C.1) dengan nilai mean sebesar 3,27 dan standar deviasi 0,81. Sedangkan untuk peringkat keempat diduduki oleh faktor rendahnya tingkat manajemen/kemampuan pihak/staf dalam pelaksanaan proyek (A.1) dengan nilai mean sebesar 3,13 dan standar deviasi 0,76.

Dari peringkat sub faktor diatas dapat dilihat bahwa sub faktor perbedaan kesesuaian *Bill of Quantity* dengan kondisi lapangan paling berpengaruh/dominan terhadap penyebab terjadinya sengketa konstruksi.

Rangking Keseluruhan Mean Faktor

Ranking keseluruhan analisa mean tiap faktor yang berpotensi menjadi penyebab timbulnya sengketa konstruksi di kota Palangka dapat dilihat pada Gambar 1. dibawah ini.



Gambar 1. Rangking Keseluruhan Mean Faktor

Keterangan :

- 1 : Kesesuaian jenis kontrak
- 2 :Tingkat kemampuan manajemen proyek
- 3 : Kelengkapan dokumen dan skop pekerjaan
- 4 : Pekerjaan tambah kurang
- 5 : Waktu pelaksanaan pekerjaan
- 6 : Kompleksitas proyek
- 7 : *Force majeure*
- 8 : Masalah keuangan

Berdasarkan Gambar 1. dapat diketahui bahwa peringkat pertama (dominan) dari keseluruhan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya sengketa pada proyek konstruksi di kota Palangka Raya adalah faktor kesesuaian jenis kontrak (C) dengan nilai *mean* sebesar 3,43. Peringkat kedua diduduki oleh faktor tingkat kemampuan manajemen proyek (A) dengan nilai mean sebesar 3,35. Peringkat ketiga diduduki oleh faktor kelengkapan dokumen dan skop pekerjaan (E) dengan nilai mean sebesar 2,47. Sedangkan untuk peringkat keempat diduduki oleh faktor pekerjaan tambah kurang (F) dengan nilai mean sebesar 2,43.

Sehingga didapat faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi timbulnya sengketa pada proyek konstruksi di kota Palangka Raya adalah 1) faktor kesesuaian jenis kontrak, 2) faktor tingkat kemampuan manajemen proyek, 3) faktor kelengkapan dokumen dan skop pekerjaan, dan 4) faktor pekerjaan tambah kurang. Sedangkan untuk faktor dominan yang mempengaruhi timbulnya sengketa pada proyek konstruksi di kota Palangka Raya adalah faktor kesesuaian jenis kontrak dengan nilai mean 3,43.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang berpotensi menjadi penyebab timbulnya sengketa pada proyek konstruksi di kota Palangka Raya adalah (1) tingkat kemampuan manajemen proyek, (2) kompleksitas proyek, (3) kesesuaian jenis kontrak, (4) waktu pelaksanaan pekerjaan, (5) kelengkapan dokumen dan skop pekerjaan, (6) pekerjaan tambah kurang, (7) *force majeure*, (8) faktor keuangan.
2. Faktor dominan yang berpotensi menjadi penyebab timbulnya sengketa pada proyek konstruksi di kota Palangka Raya adalah faktor kesesuaian jenis kontrak dengan nilai

mean sebesar 3,43. Tujuan dari *owner* yaitu proyek terwujud sesuai jadwal dan kualitas desain yang dikehendaki sehingga proyek dapat segera dioperasikan, sedangkan kontraktor harus mengendalikan biaya sesuai dana anggaran pelaksanaan yang direncanakan. Namun kondisi di lapangan sering tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Perbedaan kesesuaian jenis kontrak dengan kondisi lapangan atau pekerjaan mempunyai potensi yang tinggi sebagai penyebab terjadinya sengketa. Semakin tinggi perbedaan jenis kontrak yang tidak sesuai dengan kondisi pekerjaan maka akan semakin berpotensi terjadi sengketa atau perselisihan.

Saran

Melihat dari hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Pihak-pihak yang terlibat dalam suatu proyek konstruksi disarankan untuk memberikan perhatian lebih mengenai faktor-faktor yang kerap berpotensi menjadi penyebab timbulnya sengketa konstruksi. Dengan demikian, dapat ditentukan langkah-langkah yang tepat untuk mencegah timbulnya sengketa konstruksi.
2. Kuesioner yang dibagikan tidak hanya ke kontraktor saja tetapi juga ke *owner*. Sehingga kita dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpotensi menjadi sengketa konstruksi dari pihak *owner* itu sendiri.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan apabila terjadi sengketa konstruksi peneliti menentukan metode penyelesaian yang tepat untuk sengketa konstruksi. Metode penyelesaian yang tepat memungkinkan penyelesaian yang lebih cepat dan menguntungkan semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, (1995). *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta. Jakarta.
- Dipohusodo, (1996). *Manajemen Proyek & Konstruksi*. Kanisius, Yogyakarta.
- Ervianto, Wulfram. (2005). *Manajemen Proyek Konstruksi*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Fisk, Edward. (1997). *Construction Project Administration*, New Jersey.
- Fitriani, Heni, (2008). "Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perselisihan Kontrak Antara Kontraktor Dan Owner Serta Penyelesaiannya". *Jurnal Rekayasa Sriwijaya* Volume 16 Nomor 2 Halaman 8-14, Fakultas Teknik Universitas Sriwijaya, Palembang.
- Howell, (2001), "Model for Understanding, Resolving, and Resolving Project Disputes". *Journal of Construction Engineering and Management* Volume 127 Nomor 3 Halaman 223-231.
- Mutiasari, I., (2006), *Sengketa Konstruksi dan Alternatif Penyelesaiannya*, Asosiasi Kontraktor Indonesia, Jakarta.
- Nurul, (2009), *Faktor-faktor Pengajuan Klaim Pada Proyek Konstruksi Di Banda Aceh*, Fakultas Teknik Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh.
- Poerdyatmono, Bambang, (2008), *Alternatif Penyelesaian Sengketa Jasa Konstruksi*, Universitas Atmajaya, Yogyakarta.
- Priyatno, (2009), *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*, Yogyakarta.
- Rostiyanti, S., (1998), *Dispute Between Owner And Contractor Causes And Resolution*, Jakarta.

- Salim, (2003), *Hukum Kontrak*, SIRRAR Grafika, Jakarta.
- Shahab, Hamid, (2000), *Menyingkap dan Meneropong Undang-undang Arbitrase No. 30 Tahun 1999 dan Penyelesaian Alternatif*, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Siegel, (1956), *Nonparametric Statistics For the Behavioral Sciences*, New York.
- Soeharto, Iman, (2001), *Manajemen Proyek Jilid 2*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Soekirno, (2006), *Diktat Kuliah Manajemen Konstruksi*, Bandung.
- Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Wahid, A., (1999), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 1999 Tentang Jasa Konstruksi*, Sekretariat Negara, Jakarta.
- Widodo, J., (2017), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Jasa Konstruksi*, Sekretariat Negara, Jakarta.
- Yasin, Nazarkhan, (2004), *Mengenal Claim Konstruksi dan Penyelesaian Sengketa Konstruksi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.